

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan uraian data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan paparan teori pada bab sebelumnya. Berikut akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan judul strategi pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

1. Profil Pondok Pesantren Sumber Anyar

Nama	: Pondok Pesantren Az- Zubair
Alamat	: Sumber Anyar Larangan Tokol
Kecamatan	: Kec. Tlanakan
Kabupaten/ Kota	: Kab. Pamekasan
Provinsi	: Jawa Timur
Negara	: Indonesia
Tahun Berdiri	: 1515 M
Pendiri / Pengasuh Pertama	: KYAI ZUBAIR
Pengasuh Pp. Az- Zubair	: KH. MAHRUS ALI MALI DJI

2. Bentuk- Bentuk Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren

Sumber Anyar (Az- Zubair)

Keberagaman kehidupan santri di pondok pesantren sumber anyar (Az- Zubair) atau multikulturalisme santri sangat memungkinkan

terdapat asumsi- asumsi yang berbeda dalam memandang dan menyikapi segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan sehari- harinya. Konflik sendiri dapat dikatakan sesuatu yang menjadi penghambat dan masalah dalam kehidupan pesantren, namun konflik tidak selamanya akan berdampak buruk atau berdampak negatif bagi pelaku konflik. Positif atau negatifnya dampak konflik tergantung terhadap orang yang menyikapi terhadap konflik itu sendiri.

Konflik akan berdampak positif bagi pelakunya apabila konflik tersebut dipandang sebagai sebuah masalah yang harus dicari jalan keluarnya, serta dijadikan motivasi untuk melakukan sesuatu kedepannya. Sebaliknya konflik akan berdampak negatif apabila konflik dipandang sebagai sebuah masalah yang berat dan menjadi sebuah beban hidup oleh pelaku konflik itu sendiri.

Konflik sendiri terdapat beberapa macam bentuknya seperti halnya konflik personal atau bisa dikatakan konflik yang terjadi pada diri individu itu sendiri, dimana biasanya konflik ini terjadi karena seorang individu harus memilih berbagai keputusan- keputusan yang ada pada dirinya, atau juga dapat dikatakan individu tersebut memiliki kepribadian yang ganda, konflik yang terjadi antara individu dengan individu, dimana konflik ini terjadi karena ketidaksepahaman antara individu satu dengan individu lain,

konflik individu dengan kelompok, konflik kelompok dengan kelompok, konflik sosial, konflik antar organisasi dan sebagainya. Bentuk-bentuk konflik tersebut juga dapat dikatakan sebagai konflik internal dan eksternal.

Konflik memang berbagai macam bentuknya apalagi dalam lingkungan kehidupan pesantren dimana konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) sangat beragam bentuknya seperti halnya konflik individu atau juga bisa dikatakan konflik personal, konflik individu disini sering terjadi sama santri yang baru- baru masuk ke pondok pesantren Sumber Anyar, yang mana santri mengalami beban pikiran karena harus beradaptasi dengan kebiasaan barunya, yaitu sebuah rangkaian kegiatan yang ada di pesantren. Hal itu disampaikan oleh Ust Azhari bahwa :

“Santri baru memang tidak semuanya akan betah di pesantren, banyak santri baru disini yang terkadang, ngerasa punya beban dengan kehidupan barunya, mereka juga sering mengangis, tidak mengikuti kegiatan pesantren, bahkan tidak banyak dari mereka yang kabur dan pulang kerumahnya. Setelah ditanyakan alasannya mereka hanya megatakan tidak betah karena mereka tidak kuat dengan program pesantren yang ada”.¹

Berbagai macam rangkaian kegiatan pesantren tidak selalu akan membuat para santri yang ada merasa nyaman dan betah tinggal di pesantren, hal itu menjadi masalah

¹ Wawancara Dengan Ust Azhari, Selaku Penasehat Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (06 Februari 2021)

tersendiri bagi santri yang baru menyantri karena mereka merasa mempunyai beban pikiran dan beban hidup karena harus berpisah dengan orang tua. menurut Ust An Amurro'in mengatakan bahwa :

“Tidak semua santri baru yang ada di pondok pesantren Sumber Anyar merasakan masalah dan beban dalam kehidupannya, melainkan hanya sebagian saja yang ngerasa tertekan dan merasa tidak betah di pondok pesantren. Namun bagi sebagian santri program yang ada di pesantren justru mejadi tantangan bagi mereka untuk bisa mendapatkan ilmu yang mereka inginkan. Tapi memang terkadang santri baru cenderung mempunyai beban pikiran, dimana mereka harus menghilangkan kebiasaan mereka sewaktu di rumah dan beradaptasi dengan kebiasaan baru di pondok pesantren”.²

Sedangkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh penulis memang terdapat salah satu santri yang memang sering tidak mengikuti serangkaian kegiatan pesantren yang ada, dikarenakan mereka merasa tidak betah dan juga negrasa tertekan dengan pelajaran yang ada, utamanya hafalan yang diberikan oleh asatidz, baik hafalan di pondok pesantren maupun hafalan di madrasah.³

Konflik yang ada di pondok pesantren Sumber Anyar bukan hanya konflik individu saja melainkan juga konflik individu dengan individu bahkan konflik individu dengan kelompok, hal ini sangat sering terjadi, biasanya konflik yang sering terjadi yaitu sesama santri Sumber Anyar bahkan

² Wawancara Dengan Ust An Amurro'in, Selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (07 Februari 2021)

³ Observasi Lapangan, Pada Tanggal (06 Februari 2021)

dengan pengurus pesantren sendiri. hal itu sesuai dengan penuturan yang disampaikan oleh Ust. A'yunul Hadi bahwa :

“Permasalahan atau konflik yang ada di pondok pesantren Sumber Anyar memang sangat beragam, bukan hanya masalah individu santri saja melainkan individu dengan individu. masalah ini terjadi ketika terdapat salah satu santri yang mengambil barang milik temannya dan ketika mengambil ketahuan oleh pemiliknya yang masih temannya sendiri. Hal itu sering membuat pertengkaran dikalangan santri karena mereka langsung bertindak dengan memarahi dan tidak jarang akan berkelahi tanpa melaporkannya ke pengurus. hal itu sering terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar”.⁴

Berkonflik dengan sesama santri di pondok pesantren Sumber Anyar memang tidak bisa dihindarkan karena mereka selalu hidup bersama dan masalah tentunya akan juga muncul di antara mereka. sedangkan hasil pengamatan penulis dilapangan memang benar konflik sesama santri di pondok pesantren Sumber Anyar benar adanya, karena pada waktu peneliti melakukan penelitian memang terdapat santri yang bercekcok dengan beradu argumen diantara keduanya karena adanya kesalahpahaman diantara kedua santri yang ada, kasusnya yaitu karena *ghazab* yaitu memakai sandal yang bukan miliknya dan hal itu dikatakan memang sering terjadi dikalangan santri.⁵ hasil pengamatan tersebut juga dikuatkan oleh hasil dokumentasi yang penulis dapatkan di lapangan sebagai berikut :

⁴ Wawancara Dengan Ust A'yunul Hadi, Selaku Asatidz di Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (08 Februari 2021)

⁵ Observasi Lapangan, Pada Tanggal (06 Februari 2021)



Gambar 1 Foto Pemberian Hukuman Kepada Santri Yang Berkonflik

Berdasarkan hasil dokumentasi diatas menunjukkan bahwa pemberian hukuman kepada salah satu santri yang berkonflik, dimana konflik yang terjadi yaitu individu dengan individu yang disebabkan oleh kesalahpahaman dan mengambil barang yang bukan haknya, sehingga terjadi konflik diantara keduanya, meskipun konfliknya sudah ditangani oleh pengurus, namun hukuman harus juga diberlakukan, karena konflik yang terjadi berawal dari mengambil barang yang bukan miliknya, dan hal tersebut termasuk melanggar terhadap aturan yang ada sehingga hukuman atau sanksi harus diberlakukan sesuai dengan yang telah ditentukan sebelumnya.⁶

Namun konflik sesama santri memang sudah terbilang biasa terjadi, di pondok pesantren Sumber Anyar konflik yang terjadi bukan hanya santri dengan santri melainkan santri dengan pengurus pondok pesantren. Hal itu dikatakan

⁶ Dokumentasi, Pada Tanggal (06 Februari 2021)

langsung oleh Ust Taufiq selaku keamanan di pondok pesantren Sumber Anyar beliau mengatakan bahwa :

“Konflik yang terjadi disini bukan hanya santri dengan santri melainkan juga santri dengan pengurus pesantren, dan hal itu sering terjadi sama saya sendiri selaku keamanan. konflik itu terjadi ketika pengurus khususnya keamanan membangunkan para santri untuk sholat tahajjud dan subuh, ketika dibangunkan santri bukannya bangun, tetapi memarahi pengurus dan mengajak berkelahi dengan pengurus. biasanya hal itu dilakukan oleh santri yang memang seumurannya sama pengurus dan waktu masuk pesantren juga bersamaan. selain itu ketika pihak keamanan akan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar dibantah oleh santri yang melanggar dan cenderung tidak mau di sanksi melainkan melawan pengurus serta memusuhi pengurus”.⁷

Namun berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis di lapangan bahwa yang sering berkonflik dengan pengurus bukan santri-santri baru atau santri junior melainkan santri senior yang memang satu angkatan dengan pengurus utamanya keamanan, karena mereka merasa sudah senior dan selalu menantang terhadap kebijakan yang diterapkan oleh pengurus pesantren.⁸

Selain pertentangan dan penolakan yang dilakukan oleh santri senior, konflik santri dengan pengurus juga terjadi antara santri *dhelem* (santri yang mengabdikan ke pengasuh pesantren) konflik ini terjadi karena biasanya pengurus tidak konsisten dengan peraturan dan terkadang selalu

⁷ Wawancara Dengan Ust Taufiq, Selaku Keamanan Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (09 Februari 2021)

⁸ Observasi Langsung, Pada Tanggal (08 Februari 2021)

menindak santri *dhelem* padahal mereka mempunyai kebebasan seperti halnya membawa alat elektronik bahkan ketika mereka tidak mengikuti kegiatan di pondok pesantren. Dari hal itu timbul pertentangan dari santri *dhelem* bahkan tidak jarang melakukan perlawanan kepada pengurus sehingga menimbulkan adu pendapat diantara keduanya. Hal ini disampaikan oleh Ismail Selaku santri *dhelem* menurutnya :

“Saya selaku santri *dhelem* memang diberi kebebasan dimana para santri yang mengabdikan boleh membawa alat elektronik termasuk HP bahkan kami tidak terikat akan kegiatan yang ada di pesantren, kami boleh ikut atau tidak terhadap kegiatan pesantren. Namun terkadang para pengurus masih mencari kesalahan-kesalahan kami dengan merampas HP bahkan menindak karena tidak ikut kegiatan. tentu saya dan teman-teman melakukan perlawanan karena kami ngerasa emosi, dengan perlakuan pengurus. karena kami sudah diberi kebebasan. tetapi pengurus malah tidak mengerti terhadap hal itu. Tentunya saya pribadi dan teman-teman menolak dan melawan”.⁹

Konflik yang terjadi diatas dapat dikatakan bahwa bukan hanya individu dengan individu melainkan juga konflik individu dengan kelompok, karena santri *dhlem* cenderung bekerja sama satu sama lain karena santri yang mengabdikan bukan satu orang melainkan ada beberapa orang, bahkan ketika konflik yang terjadi terbilang sangat fatal, mereka sampek bermusuhan dengan para pengurus yang ada.

Dari beberapa konflik yang telah disebutkan di atas ada

⁹ Wawancara Dengan Izmail, Selaku Santri Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ-Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (10 Februari 2021)

juga konflik yang memang terbilang sangat berat karena konflik ini bukan terjadi dengan sesama santri pondok pesantren Sumber Anyar melainkan dengan santri pondok lain atau bahkan dengan anak desa setempat konflik ini bisa dikatakan konflik individu dengan individu atau juga konflik kelompok dengan kelompok karena konflik yang terjadi cenderung berkembang sebagaimana yang dikatakan oleh ust Azhari selaku penasehat pondok pesantren Sumber Anyar menurutnya bahwa :

“Konflik atau masalah yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar bukan hanya sesama santri Sumber Anyar, melainkan juga dengan santri luar bahkan sama anak-anak desa skitar pondok pesantren. Biasanya konflik yang terjadi yaitu dengan santri Al-Marzuqi dan santri An-Nur. Konflik yang terjadi biasanya di picu ketika mereka sedang bertanding sepak bola di waktu hari libur sekolah dan kegiatan pesantren seperti halnya hari jum'at. Dalam pertandingan terkadang saling menyakiti atau tidak bermain sportif, selain itu juga saling mengejek satu sama lain. Dari hal itu yang menyebabkan terjadinya konflik dengan santri lain. selain itu juga dipicu sewaktu sekolah pagi karena adanya kesalahpahaman diantara mereka”.¹⁰

Kecenderungan konflik yang terjadi dengan santri lain prosesnya akan panjang, karena konflik yang terjadi dengan santri pondok pesantren lain akan bisa berkembang dari konflik individu dengan individu menjadi konflik kelompok dengan kelompok, karena biasanya ketika terjadi konflik baik ketika bermain sepak bola atau masalah sewaktu

¹⁰ Wawancara Dengan Ust Azhari, Selaku Penasehat Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (06 Februari 2021)

sekolah itu akan mengundang masing-masing teman dari para santri baik santri dari pondok pesantren Sumber Anyar maupun Santri Al- Marzuqi atau santri An- Nur dan akan membela dari masing- masing santri yang berkonflik sehingga konfliknya akan panjang. menurut Ust A'yunul Hadi beliau mengatakan :

“Ketika hanya berkonflik dengan santri pondok lain misalnya Al- Marzuqi ataupun An- Nur itu masih bisa dikatakan mendingan yang lebih parah dan sulit itu ketika santri disini (Sumber Anyar) berkonflik dengan anak- anak desa sekitar semisal Tlesah dan sebagainya. Mengapa demikian konflik yang terjadi akan cenderung lama prosesnya karena proses penyelesaiannya juga agak rumit, selain itu anak- anak desa juga akan mengundang para teman-temannya dan mendatangi pondok pesantren. Sehingga konflik yang terjadi akan rame dan juga akan berkepanjangan”.¹¹

Pondok pesantren Sumber Anyar memang tidak akan terlepas dari yang namanya konflik khususnya dikalangan santri yang ada. Sesuai dengan apa yang penulis temukan dilapangan bahwa konflik yang terjadi bukan hanya konflik santri dengan santri melainkan juga dengan pengurus pesantren selain itu juga konflik dengan anak- anak desa sebelah konfliknya beragam bukan hanya konflik personal saja yang terjadi pada diri individu seorang santri melainkan juga konflik individu dengan individu yang terjadi dengan sesama santri Sumber Anyar atau dengan para pengurus pesantren, selain konflik tersebut konflik lainnya juga yang

¹¹ Wawancara Dengan Ust Azhari, Selaku Penasehat Pondok Pesantren Sumber Anyar (AZ- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (06 Februari 2021)

terjadi yaitu konflik individu dengan kelompok dan konflik kelompok dengan kelompok dimana pelaku konflik tersebut bukan hanya santri Sumber Anyar saja melainkan juga melibatkan santri pondok pesantren lain seperti halnya Al-Marzuqi dan An-Nur. Sedangkan konflik yang sering terjadi yaitu konflik personal dan konflik individu dengan individu.

Dari berbagai penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tidak semua bentuk-bentuk konflik yang terdapat di teori terjadi di lingkungan pondok pesantren Sumber Anyar, melainkan hanya beberapa bentuk konflik saja seperti halnya konflik individu atau bisa dikatakan konflik personal, konflik individu dengan individu, konflik individu dengan kelompok dan konflik kelompok dengan kelompok. Sedangkan bentuk konflik yang lainnya itu jarang terjadi bahkan tidak sama sekali.

3. Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menangani Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az-Zubair)

Konflik hadir dalam kehidupan seseorang bukan untuk dijaui dan ditakuti melainkan harus dihadapi dan ditangani serta dicari jalan keluarnya. Agar konflik yang terjadi dapat membawa dampak yang positif bagi dirinya dan orang lain, maka konflik harus diselesaikan dengan baik dan benar.

Pondok pesantren Sumber Anyar (Az- zubair) sendiri merupakan pondok pesantren induk dari berbagai pondok pesantren lain yang ada di Desa Sumber Anyar, dimana untuk menunjang sebuah pencapaian dari visi dan misi pesantren tentunya terdapat berbagai usaha yang dilakukan oleh pengelola pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) dari berbagai lapisan program pesantren, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Ust. An Amurro'in selaku ketua pengurus pondok pesantren:

“Semua jajaran yang ada dikepengurusan pesantren selalu berupaya untuk melakukan yang terbaik dalam mencapai terwujudnya visi dan misi yang ada, baik dari segi pengelolaan kegiatan santri maupun dari segi pengelolaan konflik yang ada, karena untuk menjadi pesantren yang dapat dikenal oleh masyarakat luas, harus mempunyai citra yang baik dan lulusan yang unggul, hal itu sudah menjadi kewajiban bagi kami para jajaran pengurus untuk bisa mewujudkan keinginan pengasuh melalui visi- misi pesantren”.¹²

Konflik dalam kehidupan para santri sangat menjadi hal yang diperhitungkan oleh para pengurus, dibutuhkan manajemen konflik untuk menganalisis dan menyelesaikan konflik yang ada, dituturkan oleh Ust. Taufiq bahwa:

“Dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang ada di pesantren kita tidak serta merta langsung mengambil tindakan dalam penanganannya, melainkan terlebih dahulu kami menganalisis

¹² Wawancara Dengan Ust An Amurro'in, Selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (07 Februari 2021)

masalah- masalah yang ada, setelah itu pihak devisi keamanan akan mengambil tindakan sesuai dengan masalah yang dilakukan oleh para santri”.¹³

Manajemen konflik sangatlah penting untuk menyelesaikan konflik yang terjadi dimana manfaat dan tujuan adanya manajemen konflik yaitu untuk mempermudah bagi pelaku konflik atau organisasi dalam menyelesaikan konflik, memberikan semangat bagi semua elemen organisasi maupun lembaga pendidikan dalam tercapainya visi dan misi lembaga atau organisasi, memberikan pandangan kepada pihak ketiga dalam menganalisa dan menentukan *problem solving* suatu masalah, meningkatkan kretivitas, serta menciptakan prosedur dan mekanisme penyelesaian konflik.

Pengurus pondok pesantren Sumber Anyar sendiri sebelum melakukan penyelesaian konflik hal yang pertama dilakukan yaitu melakukan pencanaan analisis konflik, dimana analisis konflik tersebut dilakukan untuk menganalisis penyebab terjadinya konflik. Hal itu disampaikan oleh ketua pengurus yaitu Ust An Amurro'in yaitu:

“Kami dari kepengurusan tidak langsung melakukan tindakan penyelesaian konflik jika terdapat konflik yang terjadi, melainkan kami dari kepengurusan masih melakukan analisis terkait jenis dan penyebab dari konflik yang terjadi, sehingga

¹³ Wawancara Dengan Ust Taufiq, Selaku Keamanan Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (09 Februari 2021)

tindakan yang akan dilakukan oleh para teman-teman pengurus akan tepat dan sesuai dengan keinginan yaitu konfliknya terselesaikan dengan baik”.¹⁴

Selain melakukan analisis konflik, langkah selanjutnya yaitu pengurangan atau penekanan Konflik, dimana hal ini dilakukan untuk menekan angka kecilnya terhadap timbulnya konflik, bahkan mengurangi dan meniadakan konflik dikalangan santri. Hal itu disampaikan oleh Ust Taufiq bahwa :

“Para pengurus yang ada memang selalu berusaha dan selalu mengupayakan untuk menekan angka kecilnya konflik bahkan jika bisa meniadakan konflik di kehidupan pesantren, namun tidak dapat dipungkiri bahwa kompleksitas santri menjadi salah satu alasan konflik itu muncul dan terjadi. Tetapi sebisa mungkin pengurus selalu berusaha untuk melakukan hal terbaik dalam mengelola konflik yang ada sehingga konflik yang terjadi tidak akan menjadi masalah yang serius bagi pelaku konflik”.¹⁵

Penyelesaian konflik merupakan hal yang sangat esensial, karena konflik ada untuk diselesaikan dan diatasi. Dalam mengatasi konflik yang ada, tentunya terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh individu maupun kelompok.

Sedangkan di pondok pesantren Sumber Anyar (Az-Zubair) yang berperan untuk mengatasi konflik yaitu pengurus pesantren, walaupun pada dasarnya tetap

¹⁴ Wawancara Dengan Ust An Amurro'in, Selaku Keamanan Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (07 Februari 2021)

¹⁵ Wawancara Dengan Ust Taufiq, Selaku Keamanan Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung Pada Tanggal (09 Februari 2021)

pengasuh yang menjadi jalan terakhir dalam penyelesaiannya. Tetapi jika konflik yang terjadi itu dipandang sangat rumit dan pengurus dianggap sudah tidak mampu dalam mengatasinya sendiri, maka jalan lainnya yaitu melakukan konfirmasi terhadap pengasuh terkait konflik yang terjadi. Di bawah ini akan dipaparkan beberapa strategi yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) sebagai berikut: *Pertama*: Negosiasi atau *Tabayyun*, negosiasi disini di maksudkan untuk memberikan kesempatan kepada pihak yang berkonflik untuk membicarakan yang terbaik dengan mencari jalan keluar sendiri dari konflik yang terjadi. Dalam hal ini pengurus memang memberikan kesempatan kepada para santri yang memiliki konflik untuk melakukan negosiasi, dan biasanya hal ini hanya berlaku terhadap konflik yang cenderung skala kecil. *Tabayyun* dimaksudkan untuk menyelidiki penyebab dan mencari serta mengumpulkan informasi dengan teliti dari konflik yang terjadi.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ust Taufiq selaku pihak keamanan mengatakan bahwa:

”Negosiasi memang sering juga dilakukan untuk konflik yang terbilang ringan, seperti halnya adanya kesalahpahaman antar santri dan

sebagainya. Sedangkan untuk konflik besar tidak hanya sebatas negosiasi melainkan mengadakan musyawarah dengan pengasuh dan para jajaran pengurus yang lain, untuk menemukan jalan keluar dari konflik yang terjadi.¹⁶

Pendapat diatas juga dikuatkan oleh Ust. A'yunul Hadi selaku asatidz, yang mengatakan bahwa setiap santri yang berkonflik memang harus ditangani dan diberikan tindakan sesuai dengan kesepakatan sebelumnya yaitu hitam diatas putih, biasanya hal tersebut hanya untuk konflik yang berskala ringan, tidak halnya dengan konflik yang sekala besar melainkan tindakan dan penanganannya akan berbeda, dengan melakukan musyarwarah.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan di pondok pesantren Sumber Anyar memang benar bahwa setiap konflik yang terjadi meskipun konfliknya memang relatif kecil akan segera diatasi dan ditangani oleh pengurus, salah satunya yaitu dengan melakukan negosiasi dan *tabayyun*. Sehingga konflik yang ada tidak menjadi tambah besar.¹⁸ Selain hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan juga dikuatkan oleh hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan di lapangan sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara Dengan Ust. Taufiq, Selaku Keamanan Pengurus Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (09 Februari, 2021)

¹⁷ Wawancara Dengan Ust. A'yunul Hadi, Selaku Asatidz Pengurus Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (08 Februari, 2021)

¹⁸ Observasi Lapangan, Pada Tanggal (10 Februari 2021)



Gambar 2 Foto Tentang Proses Negosiasi Dan *Tabayyun* Yang Dilakukan Oleh Pengurus

Hasil dokumentasi di atas menunjukkan proses negosiasi dan *tabayyun* yang dilakukan oleh pengurus terhadap santri yang berkonflik, dimana konflik yang terjadi merupakan konflik sesama santri Sumber Anyar, dan negosiasi serta *tabayyun* dilakukan agar konflik yang terjadi dapat diselesaikan, dimana santri yang berkonflik diminta untuk saling memaafkan dan saling mengalah selain itu juga tidak mengulangi permasalahan yang sama.¹⁹

Selain itu negosiasi atau *tabayyun* dapat dikatakan selesai apabila diperoleh kesepakatan yang saling menguntungkan terhadap keduanya. Dimana penulis simpulkan bahwa sesuai dengan beberapa pendapat yang diutarakan di atas sudah dapat dikatakan menguntungkan terhadap keduanya, dimana santri dapat menyadari terhadap apa yang dilakukan dengan diberikannya sanksi

¹⁹ Dokumentasi, Pada Tanggal (09 Februari 2021)

kepada dirinya, serta bagi pengurus juga dapat dengan lancar menjalankan sebagaimana tugas yang sudah menjadi tanggung jawabnya, sehingga pengurus dapat dikatakan memang benar-benar amanah dalam melaksanakan tugas dari pengasuh pesantren.

Kedua: Musyawarah Mufakat dan Tahkim, musyawarah mufakat dan *tahkim* merupakan strategi selanjutnya yang dilakukan oleh pengurus dalam mengatasi konflik, dimana jika sebelumnya proses negosiasi dan *tabayyun* dianggap tidak berhasil dalam mengatasi konflik yang dalam skala besar. *Tahkim* sendiri merupakan proses penanganan konflik melalui pihak ketiga yang mana pihak tersebut mendengarkan kedua pihak yang berkonflik yang menjelma sebagai penentu terhadap penyelesaian yang dapat mengikat.

Kehadiran pihak ketiga dalam sebuah konflik yang terjadi sangat begitu dibutuhkan seperti halnya yang disampaikan oleh Ust. A'yunul Hadi selaku asatidz di pondok pesantren Sumber Anyar yaitu:

“Sebenarnya konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar sangat beragam mulai dari konflik personal, konflik individu dengan individu, konflik individu dengan kelompok maupun konflik kelompok dengan kelompok. konflik yang dalam skala kecil mungkin bisa di tangani dengan negosiasi dan *tabayyun*, dan menggunakan sanksi hitam diatas putih yang saya katakan sebelumnya, namun

untuk konflik yang tingkatannya tinggi tidak cukup dengan itu melainkan perlu adanya musyawarah mufakat dalam penentuan keputusannya, dan hal ini juga banyak dilakukan oleh pesantren besar lainnya. Musyawarah mufakat merupakan hal yang memang menjadi prioritas yang dilakukan ketika konflik yang terjadi tidak ditemukan jalan keluarnya oleh pengurus.²⁰

Dalam penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa pihak ketiga bukan hanya dari divisi keamanan saja melainkan mengikut sertakan para pengurus yang lain serta para asatidz yang ada, karena yang dilakukan adalah musyawarah mufakat yang sudah tentu melibatkan orang-orang yang sangat berpengaruh bagi pesantren. Sedangkan yang dimaksud hitam di atas putih yaitu sanksi yang memang sudah di sepakati sebelumnya.

Selain itu pendapat di atas juga ditambahkan oleh Ust. An Amurro'in selaku ketua pengurus pesantren menurutnya yaitu:

“Musyawarah memang sangat kami tekankan untuk menentukan keputusan yang akurat untuk sebuah masalah, seperti contoh mengambil barang yang bukan miliknya (mencuri), yang menyebabkan pertengkaran atau konflik antar santri. kasus tersebut tergolong konflik dalam skala besar, dimana penyelesaiannya yaitu pihak keamanan akan melaporkan kepada saya selaku ketua jika pihak keamanan sudah tidak bisa mengatasinya. Maka saya selaku ketua akan mengumpulkan para pengurus dan para asatidz serta santri yang berkonflik untuk melakukan musyawarah dalam menentukan jalan keluar yang terbaik buat mereka, dan semaksimal mungkin konflik apapun yang terjadi pengurus mengupayakan tidak sampai ke

²⁰ Wawancara Dengan Ust. A'yunul Hadi, Selaku Asatidz Pengurus Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (08 Februari, 2021)

tangan pengasuh melainkan berakhir di tangan pengurus. Saya juga menekankan kepada pengurus agar tidak berpihak terhadap sanak saudara atau teman dekat dalam pengambilan keputusan.²¹

Penuturan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa setiap konflik yang ada terutama konflik yang tingkatannya berat pasti ditempuh melalui jalan musyawarah mufakat dan tahkim sebagai pihak ketiga, serta pengurus akan berusaha sedemikian rupa agar konflik yang terjadi berakhir ditangan pengurus, dan tidak sampai ke pengasuh. Jika konflik yang terjadi sudah ditangani pengasuh maka besar kemungkinan santri yang berkonflik akan terancam dikeluarkan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa kebanyakan konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- zubair) diatasi dengan musyawarah mufakat, terutamanya konflik yang dalam skala besar, seperti halnya konflik yang terjadi antara santri Sumber Anyar dengan santri Al- Marzuqi . Tidak hanya masalah besar saja yang ditempuh melalui musyawarah masalah kecilpun juga ditempuh melalui musyawarah seperti adanya kesalah pahaman antra santri baru dengan santri yang lama. Penulis katakan musyawarah merupakan cara yang efektif dalam mengatasi konflik di pondok pesantren

²¹ Wawancara Dengan Ust. An Amurro'in, Selaku Ketua Pengurus Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (07 Februari, 2021)

Sumber Anyar (Az- Zubair).²²

Ketiga: Islah, islah yang dimaksud disini merupakan keputusan akhir dari pengasuh pesantren atau bisa dikatakan ada salah satu pihak yang mengalah. jika dalam musyawarah mufakat dan *tahkim* masih belum ditemukan solusi jalan keluar maka pihak pengasuhlah yang akan menentukan keputusan akhir, disinilah nasib santri akan ditentukan apakah masih tetap bisa menetap dipesantren atau akan dipulangkan kepada orang tuanya. Hal itu terjadi pada konflik yang memang sangat rumit bagi pengurus dalam mengambil tindakan. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ust A'yunul Hadi yang mengatakan bahwa:

“Jalan terakhir dalam penentuan keputusan memang ditentukan oleh pengasuh selaku pimpinan tertinggi di pondok pesantren. Sebagaimana yang telah terjadi sebelumnya yaitu kasus pertengkaran yang dilakukan oleh salah satu santri sini (Sumber Anyar, Az- Zubair) dengan salah satu santri Al- Marsuqi, dimana kasus ini dipandang sebagai konflik dalam skala berat. Penyelesaiannya dilakukan dengan musyawarah mufakat para pengurus dengan mendatangkan orang tua santri, ketika dalam musyawarah mufakat yang dilakukan oleh para pengurus masih belum menemukan titik terang maka akan dilakukan musyawarah antar pengurus, yaitu antara pengurus Az- Zubair dengan pengurus Al- Marzuki. Tetapi jika hal itu masih belum juga menemukan solusi, maka akan dipasrahkan kepada sesama pengasuh baik pengasuh Az- Zubair maupun pengasuh Al- Marzuqi, dan dari situlah keputusan akhir akan di hasilkan. Kebanyakan santri akan terancam untuk dipulangkan. Akan tetapi dari salah satu pihak akan mengalah demi terselesaikannya konflik,

²² Observasi, Pada Tanggal (10 Februari 2021)

namun sanksi akan tetap diberlakukan”.²³

Penuturan tersebut juga diperkuat oleh Ust Azhari yang mengatakan “pengasuh dalam hal ini K.H. Makhrus Ali Malidji memang mempunyai wewang penuh untuk menentukan keputusan akhir dari konflik yang dilakukan oleh para santri seperti halnya, konflik individu dengan individu maupun konflik kelompok dengan kelompok. Seperti konflik yang sudah terjadi yaitu ada salah satu santri yang ketahuan berkali-kali mencuri dan juga bertengkar dengan orang luar pesantren, dan santri tersebut langsung diberhentikan dari pesantren. Namun pengurus memang selalu mengupayakan seberat apapun pelanggaran yang dilakukan oleh para santri dapat berakhir di pengurus, karena pengurus memikirkan masa depan santri agar tidak dikeluarkan dari pesantren”.²⁴

Dari kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa keputusan terakhir diambil apabila konflik yang terjadi sangat berat dan hal itu juga jarang terjadi karena pengurus selalu mengupayakan masalah yang terjadi itu berakhir di tangan pengurus. Namun jika memang upaya-upaya yang dilakukan oleh pengurus masih tidak dapat

²³ Wawancara Dengan Ust. A'yunul Hadi, Selaku Dewan Asatidz Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (08 Februari, 2021)

²⁴ Wawancara Dengan Ust. Azhari, Selaku Penasehat Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (06 Februari, 2021)

mengatasi masalah, maka pengasuh yang akan mengatasi sendiri, dalam hal ini dapat dikatakan bahwa pengasuh sebagai pimpinan tertinggi berhak mengeluarkan keputusan yang tegas untuk penyelesaian akhir sebuah masalah yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa pondok pesantren Sumber Anyar dalam penanganan konfliknya juga melibatkan unsur manajemen didalamnya karena sebelum konflik itu terjadi dikalangan para santri, para pengurus sudah terlebih dahulu melakukan analisis terhadap jenis dan penyebab terjadinya konflik, selain itu pengurus juga melakukan pengurangan dan penekanan konflik, serta menyusun strategi dalam penanganannya dan juga sanksi yang sesuai bagi pelaku konflik itu sendiri. Dimana dalam penyelesaianpun terbilang sangat tertata rapi konflik yang terjadi tidak serta merta diambil keputusan melainkan ditelaah dulu apa masalahnya dan penyebab dari adanya konflik yang terjadi dengan melakukan negosiasi dan *tabayyun*, selain itu jika konflik yang terjadi terbilang agak rumit maka penyelesaiannya dilakukan dengan musyawarah mufakat dan *tahkim* untuk menentukan jalan terbaik dalam penyelesaiannya dengan mendatangkan pihak ketiga sebagai penengah dan pengambil keputusan, namun apabila konflik yang terjadi memang terbilang cukup rumit maka jalan

terakhirnya yaitu dengan *islah* artinya harus ada salah satu pihak yang mengalah.

Dari berbagai pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa terdapat tiga strategi yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren dalam mengelola dan menangani konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, yaitu pertama dengan negosiasi dan *tabayyun*, kedua yaitu dengan musyawarah mufakat dan *tahkim*, dimana cara kedua ini merupakan cara yang paling sering digunakan dalam menangani konflik yang terjadi, ketiga *islah* cara yang ketiga jarang sekali digunakan karena cara ketiga memang cara yang paling terakhir dan biasanya digunakan apabila musyawarah dan mufakat sudah tidak ampuh dan biasanya untuk konflik yang memang cukup- cukup rumit.

4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengatasi Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair)

Berbicara masalah penanganan konflik pasti tidak akan berjalan begitu mulus adanya. Namun pasti terdapat beberapa hal yang tidak dapat dipungkiri, seperti halnya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Pertentangan demi pertentangan pasti akan terjadi ketika seseorang mencoba untuk menemukan jalan keluar terhadap konflik yang terjadi, apalagi

mengingat konflik yang terjadi dikalangan para santri. Dalam mengatasi konflik yang ada, pasti selalu timbul penolakan atau rasa berat dari para santri yang berkonflik.

Dalam hal ini penulis berusaha memaparkan faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menangani konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar. Mengatasi konflik yang terjadi dikalangan santri bukanlah hal yang mudah jika dikatakan, tentu terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang akan di jumpai.

Faktor pendukung dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar yaitu adanya kesadaran dan kekompakan dari para pengurus untuk melakukan masyawah dalam menghadapi konflik, kesadaran dan kepatuhan para santri terhadap peraturan yang dibuat oleh pengasuh pesantren, adanya dukungan penuh dari pengasuh terhadap para pengurus untuk menyikapi konflik yang terjadi. Sesuai dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Ust. An Amurro'in yaitu :

“Tentunya banyak sekali faktor yang mempengaruhi para pengurus untuk sukses mengatasi konflik yang terjadi dikalangan para santri salah satunya faktor pendukungnya yaitu, kita para pengurus selalu mengadakan rapat untuk membicarakan jalan yang terbaik untuk penyelesaian konflik yang

terjadi, dikalangan santri. Kami juga pengurus diberi wewenang oleh pengasuh untuk menangani berbagai macam konflik yang terjadi di pondok pesantren”.²⁵

Dari penuturan diatas dapat dikatakan bahwa adanya kesolitan dan komunikasi serta koordinasi dari setiap divisi kepengurusan, yang tergambar dalam terlaksananya musyawarah yang dilakukan oleh para pengurus dan asatidz dibawah ini.



Gambar 3 Foto Musyawarah Antara Pengurus Dengan Asatidz

Gambar diatas menunjukkan rapat dan musyawarah antara pengurus dan asatidz dalam membicarakan masa depan santri yang juga berhubungan dengan penanganan konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar (Az-Zubair), hal ini juga menunjukkan bahwa adanya kekompakan dan semangat antara sesama pengurus dan para asatidz yang ada.²⁶

Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan penulis dilapangan dapat dikatakan bahwa pengurus sudah

²⁵ Wawancara Dengan Ust An Amurro'in , Selaku Ketua Pengurus Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (07 Februari 2021)

²⁶ Dokumentasi, Pada Tanggal (10 Februari 2021)

cukup baik dalam menyikapi dan mengatasi konflik yang terjadi di pesantren hal itu dibuktikan dengan strategi yang digunakan oleh pengurus pondok pesantren dalam menangani konflik yang terjadi.²⁷ Sebagaimana yang dikatakan oleh Ismail selaku santri di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair).

“Saya selaku santri mengakui bahwa jalan yang dilakukan oleh para pengurus pesantren dalam melakukan pengelolaan konflik terbilang cukup baik, selain selalu memperhatikan keadaan santri, pengurus juga saling bekerja sama dalam melakukan pengelolaan konflik yang terjadi. Selain menangani dan mengatasi konflik, pengurus juga memberikan hukuman terhadap pelaku konflik yaitu santri, sehingga para santri ngerasa takut untuk membuat konflik dan santri juga ngerasa segan terhadap pengurus.”²⁸

Selain faktor pendukung ada juga faktor penghambat dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), dimana seperti yang dikatakan di atas bahwa dalam mengatasi sebuah permasalahan pasti terdapat kendala didalamnya. Dimana faktor penghambat dalam mengatasi konflik yaitu, adanya kelalaian tersendiri dari pihak pengurus dalam menjaga dan mengawasi para santri, adanya ketidak sepahaman pendapat antara pengurus yang satu dengan yang lainnya, sehingga terkadang menimbulkan konflik tersendiri di kalangan pengurus, adanya pandangan bahwa pengurus dianggap tidak dihargai

²⁷ Observasi Lapangan, Pada Taggal (10 Februari 2021)

²⁸ Wawancara Dengan Izmail, Selaku Santri Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (10 Februari 2021)

oleh santri ketika menerapkan sanksi, karena santri pernah berteman dengan pengurus. Hal itu dikuatkan oleh penuturan Ust. A'yunul Hadi selaku Dewan Asatidz di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair).

“Sebenarnya banyak faktor yang menjadi penghambat pengurus dalam menangani konflik antar santri, baik dari segi pengurus sendiri yang terkadang tingkat emosionalnya tidak terkontrol, bahkan tidak satu pikiran ketika musyawarah, sedangkan dari santri sendiri cenderung menyepelkan pengurus karena dianggap masih seumurang atau diatasnya sedikit. Hal itu sangat menghambat dalam penyelesaian konflik yang ada”.²⁹

Penyampaian tersebut dapat dikatakan bahwa dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) penghambatnya bukan hanya dari pelaku konflik dalam hal ini santri namun juga dari pihak ketiga dalam hal ini pengurus, hal itu dikuatkan oleh pendapat Ust Azhari selaku penasehat pondok pesantren Sumber Anyar bahwa :

“Saya juga sangat heran dengan para pengurus utamanya dari keamanan mereka lebih memprioritaskan menindak santri yang berkonflik baik konflik individu maupun kelompok, dari pada santri yang tidak sholat berjemaah, tidak masuk sekolah baik sekolah umum maupun madrasah, padahal saya anggap hal itu lebih parah dari pada bertengkar dan sebagainya kerana berkaitan terhadap kewajiban yang memang harus dilakukan

²⁹ Wawancara Dengan Ust A'yunul Hadi, Selaku Asatidz Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (08 Februari 2021)

bukan hanya sekedar mematuhi aturan namun juga melaksanakan perintah Allah SWT³⁰.

Kedua pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa faktor penghambat dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) datang dari dua pihak yaitu pelaku konflik (santri) dan juga pihak ketiga (pengurus), dimana santri cenderung menganggap sanksi-sanksi yang diberikan oleh pengurus spele, karena mereka sudah kenal lama dengan pengurus sehingga menganggap pengurus merupakan teman biasa artinya tidak menghargai tugas pengurus. Selain dari santri juga dari pengurus dengan adanya ketidaksepahaman pendapat, kelalaian, dan tingkat emosional yang tidak terkontrol sehingga menimbulkan tindakan yang tidak sesuai dengan konflik yang terjadi.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa pondok pesantren Sumber Anyar sendiri dalam mengatasi konflik tidak selalu berjalan dengan mulus, melainkan malah menimbulkan konflik baru dalam penanganannya, karena emosional dari masing- masing pengurus yang cenderung ego dalam mengambil sebuah keputusan, meskipun itu dalam musyawarah dan mufakat, selain itu juga adanya keterikatan teman dan sahabat antara pengurus dengan

³⁰ Wawancara Dengan Ust Azhari, Selaku Penasehat Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (09 Februari 2021)

santri sehingga konflik yang ada penyelesaiannya tidak tepat. Adanya ketidak sepahaman antara pengurus yang satu dengan yang lainnya, kelalaian pengurus dalam bertindak cepat menangani konflik yang terjadi dan tidak adanya konsistensi terhadap program yang diterapkan dan menyebabkan konflik antara pengurus dengan santri. sedangkan faktor pendukung terhadap suksesnya penanganan konflik di pondok pesantren Sumber Anyar yaitu adanya dukungan penuh dari pengasuh dan orang tua santri, adanya koordinasi yang baik dari setiap devisi dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya penanganan konflik di pondok pesantren Sumber Anyar yaitu terletak pada setiap lapisan elemen pesantren baik dari pengurus, santri, asatidz, orang tua, pengasuh dan sebagainya. Hal yang terpenting yaitu terletak di pengurus sendiri karena ketika keputusan yang diambil didasarkan pada ego diri maka konflik yang terjadi tidak akan selesai melainkan akan menimbulkan konflik baru, kedekatan pengurus dengan santri juga menjadi penghambat dalam penanganan konflik, karena pengurus cenderung pilih kasih dalam memberikan keputusan, sedangkan dukungan penuh dari pengasuh dan orang tua menjadi faktor keberhasilang

penanganan konflik, karena orang tua secara langsung tidak membela anaknya meskipun bersalah, melainkan jalan keluarnya dipasrahkan kepada pengurus sepenuhnya.

B. Pembahasan

Temuan data di lapangan akan peneliti korelasikan dengan teori serta dianalisis lebih dalam guna mendapatkan pembahasan yang utuh terkait Strategi pengurus pondok pesantren dalam pengelolaan konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar, Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan.

1. Bentuk- Bentuk Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Sumber Anyar

Konflik tidak ada dengan sendirinya dan tidak akan terjadi secara mendadak, sama halnya dengan konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), pasti terdapat sesuatu yang menjadi penyebab konflik itu terjadi. Dalam hal ini dikemukakan oleh Hendricks, Wyang dikutip oleh Wahyudi dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Konflik dalam Organisasi" yang mengidentifikasi proses terjadinya konflik terdiri dari tiga tahap: *pertama*; peristiwa sehari- hari, *kedua*; adanya tantangan, sedangkan yang *ketiga*; timbulnya pertentangan.³¹ Hal demikian juga sama halnya dengan

³¹ Wahyudi, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi*, (Bandung: CV ALFABETA, 2015), 19.

pemetaan terhadap proses terjadinya konflik di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) dimana konflik terjadi karena disebabkan oleh adanya pertentangan dan tantangan yang ada seperti halnya pertentangan yang dilakukan oleh santri terhadap kebijakan pengurus yang tidak sesuai, adanya tantangan dari masing- masing santri untuk menghadapi berbagai macam program dan aturan yang diterapkan oleh pengurus pesantren. Tidak dapat dipungkiri juga, bahwa perbedaan latar belakang juga dapat mempengaruhi terhadap konflik yang terjadi di pondok pesantren.

Konflik yang terjadi tidak selamanya akan berdampak buruk bagi pelaku konflik itu sendiri, konflik juga akan membawa dampak yang positif apabila ditangani dengan baik dan benar, begitupun dalam konflik yang terjadi di pondok pesantren. Seperti halnya yang dikatakan oleh E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul "Menjadi Kepala Sekolah Profesional", konflik sendiri diibaratkan "pedang bermata dua" dimana konflik berdampak positif apabila dipandang sebagai tantangan dalam melakukan sebuah pekerjaan namun sebaliknya konflik akan berdampak negatif jika hanya dipandang dan digunakan sebagai alat untuk bertikai dan berkelahi. Namun konflik dapat menjadi sebuah energi yang dasyat bagi organisasi maupun lembaga

jika di kelola dengan baik, bahkan menjadi alat perubahan untuk tercapainya misi dan visi.³² Hal demikian sama halnya dengan penanganan konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair) dimana konflik dipandang sebagai suatu tantangan oleh pengurus pesantren untuk dapat terealisasinya pencapaian tujuan pesantren serta dimaksudkan untuk adanya perubahan bagi para santri yang berkonflik atau yang sering melakukan pertentangan.

Dalam menjalani sebuah kehidupan pasti melibatkan banyak orang, dimana dari hal itu pasti akan ada perbedaan pandangan dan ketidakcocokan serta perbedaan tujuan dan pemikiran. Besar kemungkinan bahwa pondok pesantren dan madrasah yang bernaungan dalam sebuah yayasan memiliki kompleksitas persoalan, baik secara individu maupun kelompok. Hal itu tentu akan berakibat terjadinya konflik yang dapat muncul setiap saat dan dapat diakibatkan karena tidak adanya kesepahaman antar individu maupun kelompok.³³ Hal yang demikian tidak bisa terelakkan bahkan tidak akan bisa terhindar oleh lembaga pesantren termasuk pondok pesantren Sumber Anyar sendiri, yang memang terdapat sejuta kompleksitas persoalan dalam

³² E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2007), 239.

³³ Bashori, *Manajemen Konflik Di Tengah Dinamika Pondok Pesantren Dan Madrasah*, *Jurnal Muslim Heritage*, Vol. 1, No. 2, November 2016 – April 2017, 355.

menjalani roda kehidupan pesantran.

Setelah kita banyak mengetahui tentang hal-hal yang menjadi penyebab timbulnya sebuah konflik, serta bagaimana kita harus memandang dan menghadapi konflik yang terjadi, maka kita juga harus tau mengenai jenis konflik atau bentuk-bentuk konflik yang terjadi dilembaga pendidikan khususnya pesantren. Menurut Mulyasa yang mengatakan bahwa, konflik dapat terjadi dalam semua tingkatan, baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intergroup, intraorganisasi, maupun interorganisasi.³⁴ Meskipun pada dasarnya para pakar konflik berbeda dalam memandang bentuk dan jenis konflik yang terjadi. Namun pendapat tersebut sudah mewakili terhadap pandangan para pakar konflik.

Beda halnya dengan bentuk konflik yang ada di pondok pesantren Sumber Anyar (Az-Zubair), dimana bentuk konfliknya berupa konflik intrapersonal yang terjadi pada setiap masing-masing individu santri, konflik tersebut terjadi karena adanya tekanan yang ada pada diri santri yang disebabkan oleh kegiatan-kegiatan yang merasa menekan dan banyaknya pelajaran yang susah dipahami atau karena tidak betah karena harus beradaptasi dengan kehidupan baru. bentuk konflik lainnya yaitu individu

³⁴E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT REMAJA ROSDA KARYA, 2007), 242.

dengan individu yang disebabkan oleh kesalahpahaman diantara santri, konflik individu dengan kelompok dan kelompok dengan kelompok, biasanya konflik kelompok ini lanjutan dari konflik individu dengan individu yang berkembang menjadi konflik kelompok.³⁵

2. Strategi Pengurus Pondok Pesantren Dalam Menangani Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Sumber Anyar

Strategi sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah cara atau persepsi awal untuk menentukan berbagai langkah- langkah serta menganalisis berbagai kelebihan dan kekurangan terhadap pencapaian tujuan yang diinginkan. Sedangkan strategi konflik sendiri diartikan sebagai proses yang menentukan tujuan seseorang terlibat suatu konflik dan pola interaksi konflik yang digunakan untuk mencapai keluaran konflik yang diharapkan.

Penanganan konflik yang dilakukan oleh pengurus pondok pesantren Sumber Anyar menerapkan berbagai strategi didalamnya. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan sama dengan strategi yang dilakukan pondok pesantren lainnya dalam penanganan konflik yang terjadi. Sejalan dengan pendapat yang diutarakan oleh Uswatun Hasanah dalam jurnal penelitiannya yang berjudul "Manajemen Konflik dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga

³⁵ Wawancara Dengan Ust. A'yunul Hadi, Selaku Dewan Asatidz Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (10 Februari, 2021)

Pendidikan Islam" strategi dalam mengelola konflik cenderung tidak sama antar lembaga, tergantung terhadap sebab dan asal usul serta konteks konflik. Dalam hal ini juga dibutuhkan yang namanya manajemen konflik. Dimana manajemen konflik bisa dilakukan oleh pihak luar yang berperan sebagai peleraikan dan pemberi arahan, jika kedua pelaku konflik cenderung memiliki pendapat yang berbeda dalam mencari jalan keluar.³⁶

Manajemen konflik juga sangat dibutuhkan dalam penyelesaian konflik, begitu pula terhadap konflik yang terjadi di lembaga pendidikan Islam khususnya pondok pesantren Sumber Anyar, dimana manajemen Konflik yang diterapkan di pondok pesantren Sumber Anyar yaitu: a) perencanaan analisis konflik, b) penekanan atau pengurangan konflik dan c) penyelesaian konflik.

Sedangkan dalam penyelesaiannya sendiri terdapat beberapa hal yang dilakukan oleh pengurus dan asatidz serta pengasuh pesantren yaitu: *pertama*, negosiasi atau *tabayyun*, dimana hal ini dilakukan untuk melakukan analisa terhadap informasi yang berkaitan dengan sebab konflik itu terjadi, serta melakukan proses pencarian jalan keluar diantara keduanya. Menurut Uswatun Hasanah bahwa *tabayyun* merupakan jalan yang sering dilakukan oleh lembaga

³⁶ Uswatun Hasanah, *Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, Volume 10 Nomor 1, 2020, 14.

pendidikan Islam untuk lebih hati-hati dalam menelaah informasi serta dapat menyadarkan akan tugas dari masing-masing pihak.³⁷

Kedua, Musyawarah mufakat dan Tahkim, dalam hal ini musyawarah dilakukan oleh pengurus pesantren untuk mencari jalan keluar secara bersama, dalam musyawarah sendiri yang dilakukan di pondok pesantren sendiri yaitu ada beberapa tingkatan yaitu, musyawarah antar pengurus dan asatidz serta santri yang bekonflik, musyawarah sesama pengurus hal ini dilakukan apabila santri terdapat konflik dengan santri pondok lain, musyawarah sesama pengurus dan sesama pengasuh. Dalam hal ini pengasuh berperan sebagai tahkim atau penentu keputusan. Hal tersebut mengacu terhadap ayat Al-Qur'an surah As-Syura ayat 35, dikatakan oleh Yusnia Binti Kholifah dalam jurnalnya yang berjudul "Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam" bahwa penyelesaian konflik harus dilakukan sedini mungkin dengan menggunakan mediator yang mana mediator tersebut sudah diberikan kepercayaan, selain itu mediator tersebut berjumlah dua orang dari masing-masing pelaku konflik, serta adanya keinginan yang kuat untuk melakukan *islah*.³⁸ Ayat Al-Qur'an sudah memberikan pandangan bagaimana cara menyikapi dan mengatasi konflik yang

³⁷ Ibid., 7

³⁸ Yusnia Binti Kholifah, *Manajemen Konflik Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Piwulang, Volume. 2 No. 1 September, 2019, 21.

terjadi bahkan sebelum teori manusia ada.

Ketiga, Islah, cara yang terakhir dilakukan oleh pengurus serta asatidz dan pengasuh yaitu *Islah* dimana ini sudah menjadi keputusan paling akhir, jika memang kasusnya cukup berat, dan musyawarah sesama pengasuh sudah tidak menemui jalan keluar maka terpaksa harus ada dari salah satu pihak mengalah terhadap konflik yang ada. Uswatun Hasanah mengatakan dalam jurnalnya yang berjudul "Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam", *islah* sudah merupakan tuntuan Al- Qur'an ketika terjadi konflik. Hal itu mempertimbangkan terhadap kebaikan bersama antara pihak yang berselisih selain itu *islah* juga dimaksudkan agar konflik yang terjadi dapat segera berakhir.³⁹ Namun jika konflik yang dilakukan santri terbilang cukup berat maka keputusan pengasuh bisa menjadi jalan keluar, artinya santri akan ditindak sebagaimana mestinya yaitu akan dipulangkan kepada kedua orang tuanya. Hal itu diupayakan oleh para pengurus agar demikian tidak terjadi dengan diselesaikannya konflik ditangan pengurus.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Mengatasi Konflik Antar Santri Di Pondok Pesantren Sumber Anyar

Konflik tidak bisa dipungkiri adanya, karena setiap alur

³⁹ Uswatun Hasanah, *Manajemen Konflik Dalam Meningkatkan Kualitas Kerja Pada Lembaga Pendidikan Islam*, 8.

hidup manusia pasti terdapat perbedaan dan pertentangan dalam menjalaninya. Namun konflik ada untuk diselesaikan bukan untuk dibiarkan, Wâhyudi mengatakan dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Konflik Dalam Organisasi" bahwasanya tindakan penyelesaian konflik dilakukan oleh pimpinan organisasi dalam menghadapi pihak-pihak yang berkonflik.⁴⁰ Beda halnya dengan penyelesaian konflik yang terjadi di pondok pesantren Sumber Anyar (Az-Zubair), dimana sebelum pimpinan pesantren dalam hal ini pengasuh pesantren, melakukan tindakan penyelesaian konflik, konflik terlebih dahulu ditangani oleh pengurus, karena pengasuh sudah memberikan wewang kepada pengurus dan asatidz untuk menangani konflik yang terjadi. Namun ketika konflik yang terjadi cukup berat dan pengurus tidak mampu mengatasi maka penanganan konflik akan diberikan ke pengasuh dalam hal ini KH. Makhrus Ali Malidji.

Dalam mengatasi konflik yang terjadi pasti terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam keberhasilannya yaitu sebagai berikut:

Faktor pendukung dalam mengatasi konflik antar santri di pondok pesantren Sumber Anyar (Az-Zubair) yaitu:

- a. Kesadaran dan kesolitan para pengurus serta jajaran para asatidz yang ada.

⁴⁰ Wâhyudi, *Manajemen Konflik Dalam Organisasi*, (Bandung: CV ALFABETA, 2015), 50.

- b. Komunikasi dan koordinasi dari setiap divisi kepengurusan.
- c. Kesadaran dan kepatuhan santri.
- d. Dukungan penuh dari pengasuh pesantren.
- e. Dukungan dari orang tua santri.

Faktor yang menjadi penghambat dalam mengatasi konflik antar santri yaitu:

- a. Kedekatan santri pada pengurus pesantren.
- b. Perbedaan pendapat diantara pengurus dan asatidz.
- c. Emosional pengurus.
- d. Kelalaian pengurus.⁴¹

Mengatasi konflik bukanlah perkara yang mudah bagi pengurus pesantren, apalagi konflik yang dalam skala besar seperti halnya pertengkaran antar santri. Hal itu sangat menjadi tantangan bagi para pengurus pesantren, yang seyogyanya pengasuhlah yang menangani konflik yang terjadi namun sudah menjadi tanggung jawab bagi pengurus dalam mengatur santri termasuk mengelola konflik yang ada di pesantren, karena pengurus sudah dianggap menjadi tangan kanan pengasuh.

⁴¹ Wawancara Dengan Ust. A'yunul Hadi, Selaku Asatidz Pengurus Di Pondok Pesantren Sumber Anyar (Az- Zubair), Wawancara Langsung (10 Februari, 2021)